

Kontribusi Teologi Migrasi Bagi Perwujudan Sinodalitas Gereja Bersama Kaum Migran

Benediktus Denar ^{a, 1*}, Jean Loustar Jewadut ^{b, 2}, Fransiska Rosari Nirmala ^{a, 3}

^a Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral St. Sirilus Ruteng, Indonesia

^b Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

^c Sekolah Tinggi Katolik Seminari Santo Yohanes Salib, Indonesia

¹ benydenar@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 12 Februari 2025;

Revised: 23 Februari 2025;

Accepted: 27 Februari 2025.

Kata-kata kunci:

Gereja;

Migrasi;

Teologi;

Teologi Migrasi;

Sinodalitas.

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara Gereja dan kaum migran dari sudut pandang teologi migrasi. Faktanya, setiap aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh migrasi, yang dapat dianggap sebagai salah satu masalah paling kompleks di dunia. Artikel ini ditulis dengan pendekatan kualitatif dan berfokus pada cara studi kepustakaan dilakukan. Metode ini memungkinkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, dokumen, surat kabar, kebijakan, dan temuan penelitian atau penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa migrasi bukan hanya sebuah fakta sosial yang memiliki implikasi dalam kehidupan yang kompleks, tetapi juga cara berpikir tentang Tuhan dan apa artinya menjadi manusia yang hidup tanpa sekat sosial. Dengan demikian, kita dapat memahami dan menanggapi pengalaman hidup kaum migran dengan lebih baik. Sumber refleksi teologis tentang migrasi adalah sejarah hidup dan pengalaman penderitaan kaum migran. Salah satu landasan teologis untuk membangun sinodalitas Gereja bersama kaum migran adalah teologi migrasi. Bentuk sinodalitas ini mencakup Gereja yang terbuka untuk mendengarkan dan belajar dari pengalaman hidup kaum migran, mengembangkan kerja kolaboratif dengan pihak-pihak terkait untuk memperjuangkan martabat luhur kaum migran, dan melakukan diakonia pastoral melalui animasi, mediasi, dan advokasi.

ABSTRACT

Keywords:

Church;

Migration;

Theology;

Theology of Migration;

Synodality.

The Contribution of Migration Theology to the Realization of Church Synodality with Migrants. The purpose of this essay is to use migration theology to understand the Church's synodality with migrants. In actuality, migration affects every aspect of human existence and is among the world's most complicated issues. This essay focuses on a literature study approach and was written utilizing qualitative methodologies. Using this approach, researchers gather and examine information from a variety of sources, including books, articles, documents, newspapers, policies, and the varied findings of earlier research or studies. The findings of this study demonstrate that, in addition to being a social reality with intricate life-related ramifications, migration is also a method of thinking about God and what it means to be a human being living free from social constraints in order to comprehend and react to the experiences of migrants. The life stories and sufferings of migrants serve as a source or locus theologicus for theological thought on migration. One of the theological underpinnings for creating a type of Church synodality with migrants is migration theology. Among the synodality forms mentioned are the Church's willingness to hear and learn from the experiences of migrants, the growth of the Church's cooperative efforts with relevant parties to defend the noble dignity of migrants, and the application of pastoral diaconia through advocacy, mediation, and animation.

Copyright © 2025 (Benediktus Denar, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Denar, B., Jewadut, J. L., & Nirmala, F. R. (2025). Kontribusi Teologi Migrasi Bagi Perwujudan Sinodalitas Gereja Bersama Kaum Migran. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(2), 74–80. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i2.2874>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Satu fakta yang tidak dapat dipungkiri ialah migrasi telah menjadi sebuah fenomena yang berkembang pesat di seluruh dunia. Jumlah kaum migran terus meningkat di berbagai belahan dunia karena kemajuan teknologi, inovasi dalam transportasi, dan perubahan sosial-politik. Mobilitas manusia sekarang lebih mudah dan efisien berkat kemajuan teknologi. Arus migrasi memicu konflik dan kontroversi; hal ini tidak hanya berdampak pada migran tetapi juga masyarakat penerima, sehingga menjadikan migrasi sebagai sebuah isu politik yang semakin kompleks dan kontroversial. Benturan budaya, perjumpaan identitas, dan agama, serta perdebatan mengenai ekonomi, sumber daya, dan hak asasi manusia, telah memperuncing wacana publik, sehingga tema tentang migrasi menjadi semakin urgen untuk didiskusikan. Retorika mengenai migrasi tidak hanya mencampuradukkan, jika tidak memanipulasi, berbagai isu seperti keamanan nasional dan ketidakamanan manusia, hak kedaulatan dan hak asasi manusia, hukum perdata dan hukum alam, namun disiplin ilmu yang mengatur perdebatan tersebut belum memberi kita konsep yang diperlukan untuk mengatasi hal-hal yang tidak membuahkan hasil. Gereja digerakkan untuk berempati dengan kaum migran dalam konteks seperti ini. Kaum migran, sebagai kaum marginal, adalah representasi Tuhan yang tersakiti oleh berbagai ketidakadilan struktural.

Secara faktual, migrasi yang seringkali diandalkan sebagai peluang yang dapat mendatangkan kesejahteraan ekonomi bagi kaum migran, justru menyebabkan banyak masalah (Denar & Jewadut, 2023). Fakta ini menuntut Gereja untuk bersinodalitas dengan kaum migran dengan orientasi pada pembebasan nasib kaum migran dari kungkungan dehumanisasi. Tidak diragukan lagi, sinodalitas Gereja bersama kaum migran memerlukan dasar teologis yang kuat. Fondasi teologis adalah kebutuhan penting agar umat beragama lain dapat memahami prinsip-prinsip teologis yang melatarbelakangi karya pastoral Gereja dan memotivasi mereka untuk bersinodalitas dan menggalakkan aksi solidaritas. Selain itu, fondasi teologis berfungsi sebagai kompas yang menuntun karya pastoral Gereja agar semakin kontekstual dan meliberasi manusia dari penderitaan dalam segala bentuknya. Perjuangan ini dilandasi oleh panggilan keikutsertaan Gereja untuk sama-sama menanggung penderitaan yang dialami oleh kaum migran sebagai penderitaan Gereja juga (Febrianto, 2020).

Misi pewartaan Gereja adalah panggilan iman yang kontekstual dan responsif terhadap keadaan kaum migran. Sikap responsif Gereja ini tidak hanya di seluruh Gereja, tetapi juga di tingkat lokal. Akibatnya, pada sinode para uskup sedunia XVI (2021–2023), Paus Fransiskus meminta Gereja untuk menemukan kembali sifat sinodalnya yang mendalam untuk memberi mereka kesempatan untuk mendengarkan dan berbicara dengan para migran. Untuk menemukan kembali akar sinodal Gereja ini, kita harus berbagi pengetahuan tentang bagaimana Allah memanggil kita menjadi Gereja pada milenium ketiga. Sinode menunjukkan cara Gereja dapat diperbarui oleh tindakan Roh Kudus, yaitu dengan mendengarkan apa yang disabdakan Allah kepada umat-Nya. Namun, perjalanan bersama ini tidak hanya menyatukan kita sebagai Umat Allah, tetapi juga mengutus kita untuk melakukan tugas kita sebagai saksi kenabian yang merangkul seluruh keluarga umat manusia (Monteiro et al., 2024).

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan pijakan teologis untuk mendorong pembentukan Gereja yang sinodal bagi kaum migran. Konsep teologi migrasi digunakan untuk mempelajari semua itu. Perlu diakui bahwa masalah migrasi sangat kompleks sehingga penelitian interdisipliner yang luas diperlukan untuk memahaminya. Bidang studi migrasi dan teori migrasi terdiri dari bidang seperti ekonomi, politik, geografi, demografi, sosiologi, psikologi, hukum, sejarah, antropologi, dan studi lingkungan. Teologi, bagaimanapun, hampir tidak pernah disebutkan dalam karya-karya penting atau di pusat-pusat penelitian migrasi. Bahkan ada yang berpendapat bahwa mempertemukan teologi dan migrasi berarti mencampuradukkan politik dengan agama, dan ada pula yang berpendapat bahwa migrasi lebih merupakan bidang ilmu sosial ketimbang harus dimasukkan ke dalam refleksi teologis. Namun fenomena migrasi bersinggungan dengan begitu banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan iman sehingga dapat juga menjadi bahan refleksi teologis.

Refleksi akademis memerlukan wacana lintas batas tersendiri untuk memahami fenomena kompleks migrasi global dan implikasi multidimensinya. Teologi migrasi tidak hanya terbuka untuk berdialog dengan disiplin ilmu lain, tetapi lebih jauh mengintegrasikan temuan-temuan mereka ke dalam keseluruhan tugas iman dalam mencari pemahaman di dunia modern.

Artikel ini berusaha menjawab dua rumusan masalah, yaitu: pertama, bagaimana fenomena migrasi direfleksikan secara teologis? Kedua, bagaimana bentuk sinodalitas Gereja terhadap kaum migran dalam perspektif teologi migrasi? Dari rumusan masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan refleksi teologis tentang migrasi; dan menjelaskan bentuk sinodalitas Gereja terhadap kaum migran dalam perspektif teologi migrasi.

Metode

Artikel ini ditulis dengan metode kualitatif dan studi kepustakaan. Metode ini membantu penulis menemukan, mengumpulkan, dan menganalisis data dari berbagai referensi tertulis. Penulis mencari dan mengumpulkan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Langkah selanjutnya ialah menyeleksi dan mengorganisasikan data. Setelah referensi yang relevan dikumpulkan, penulis memilih dan memilih dokumen yang paling relevan dan penting untuk penelitian. Penulis menganalisis isi referensi untuk menemukan pola, tema, atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian setelah data diorganisasikan dan dikategorikan sehingga mudah diakses untuk dianalisis. Banyak pendekatan digunakan untuk melakukan analisis ini, seperti analisis isi atau analisis tematik. Untuk merumuskan kesimpulan atau temuan penelitian, penulis menafsirkan dan mengartikan data yang ditemukan setelah melakukan analisis.

Hasil dan Pembahasan

Allah Perjanjian Lama yang hadir secara nyata dalam diri Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru adalah Allah yang menampilkan jati diri-Nya sebagai Sang Migran. Allah berkenan meninggalkan transendensi ke-Allahan-Nya dan berkenan hadir dalam kehidupan manusia sebagai sahabat dalam perjalanan. Dalam sejarah hidup bangsa Israel, Allah dalam keanekaragaman pengalaman hidup menampilkan diri sebagai Allah yang setia hadir untuk berjalan bersama dan menolong manusia dalam perjalanan yang panjang dan melelahkan. Allah juga menuntut umat Israel untuk bersikap toleran dan menaruh kemurahan hati kepada kaum migran yang lain karena mereka sendiri telah mengalami pendampingan oleh Allah dalam aneka pengalaman migrasi. Dalam proses migrasi, para bapa bangsa Israel mengalami ziarah panjang yang diwarnai oleh berkat melimpah dari Allah.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus menampilkan diri-Nya sebagai seorang migran. Hal ini tampak jelas dari situasi seputar peristiwa kelahiran-Nya. Kelahiran Yesus hanya disaksikan oleh para gembala, yaitu sesama rekan migran yang sedang berada di padang untuk menjaga kawanan ternak (Luk. 2:1-20). Bersama Yesus, Yusuf dan Maria harus meninggalkan Betlehem dan melarikan diri ke Mesir untuk menyelamatkan diri dari incaran Herodes (Mat. 2:13-15). Selama melakukan karya pelayanan publik, Yesus juga menampilkan diri-Nya sebagai seorang migran sejati dengan berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain untukewartakan Kerajaan Allah dan membangun relasi dengan warga. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Kristus hadir secara nyata dalam diri para migran dan setiap orang dipanggil untuk melihat Kristus di dalam setiap saudara dan saudari yang membutuhkan,ewartakan dan membela martabat setiap migran, setiap orang yang telantar dan setiap pengungsi (Dewan Kepausan untuk Rekasa Pastoral Migran dan Perantau, 2016:art. 14).

Migran adalah *imago Dei migratoris*, yang membuat mereka unik. Wajah Tuhan yang unik, dapat dilihat, dan terbuka. Dia memilih untuk pindah dari rumah yang aman karena cinta dan memasuki negara yang asing bagi keluarga manusia, di mana Dia hanyalah orang asing yang membutuhkan pelukan, perlindungan, dan kasih sayang. Jadi, ketika kaum migran diterima, dilindungi, dan dicintai, maka *Deus Migrator* juga diterima, dilindungi, dan dicintai. Dengan cara yang sama, ketika kaum

migran sebagai *imago Dei migratoris* ditolak, dipinggirkan, dianggap "tidak legal", dipenjara, disiksa, atau dibunuh, maka itulah gambaran asli *Deus Migrator* yang mengalami perlakuan tidak manusiawi (Phan, 2016).

Kehidupan Kristiani juga merupakan kehidupan gerejawi. Migrasi adalah ciri permanen Gereja, dan bukan sekadar fenomena historis. Seperti kesatuan, katolik, kekudusan, dan kerasulan, migrasi merupakan ciri Gereja yang sejati karena hanya sebuah Gereja yang sadar menjadi migran institusional dalam perjalanan menuju Kerajaan Allah dan peduli terhadap semua migran dalam perjalanan bersama ini, benar-benar mempraktikkan iman, harapan, dan cinta. Karena sifat migrannya yang intrinsik, maka dalam perayaan liturgi Gereja harus menyembah *Deus Migrator* dalam diri Yesus. Dengan cara ini, para migran tidak hanya terintegrasi sepenuhnya ke dalam Gereja dan dapat berpartisipasi secara setara dalam semua kegiatan Gereja, namun migrasi juga menjadi semangat yang menjiwai perayaan-perayaan Gereja. Daniel Groody telah memberikan refleksi mendalam mengenai hubungan antara Ekaristi dan migrasi, dengan menyoroti hubungan antara keduanya, yaitu tindakan dan perkataan Yesus pada Perjamuan Terakhir dan kehidupan migran: antara "Dia Mengambil Roti" dan keputusan migran untuk bermigrasi; antara "Dia Memecahkan Roti" dan tubuh migran yang hancur; antara "Dan memberikannya kepada murid-murid-Nya" dan pengorbanan diri migran demi kebaikan orang lain; antara "Lakukan ini untuk mengenang Aku" dan "pilihan Gereja bagi masyarakat miskin/migran (Phan, 2016).

Sebuah perspektif berteologi yang dikenal sebagai teologi migrasi muncul sebagai hasil dari upaya untuk menjadikan pengalaman kesulitan yang dialami oleh kaum migran sebagai *locus theologicus*. Teologi migrasi adalah refleksi teologis berdasarkan sejarah hidup dan pengalaman kaum migran. Teologi migrasi bertujuan untuk merenungkan kesulitan yang dialami oleh kaum migran. Pengalaman penderita adalah sifat universal manusia. Artinya, semua orang mengalami penderitaan, dan setiap orang ingin mengatasi penderitaan itu sendiri (Jewadut et al., 2024).

Sebab-sebab yang kompleks dianggap sebagai penyebab penderitaannya kaum migran. Akibatnya, penderitaan kaum migran tidak cukup dipahami hanya dari sudut pandang teologi. Teologi migrasi menggabungkan elemen dari berbagai disiplin ilmu (Monteiro et al., 2025). Pendekatan interdisipliner mengacu pada integrasi timbal balik dan kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu di tingkat konsep, metodologi, prosedur, epistemologi, terminologi, data, studi, dan pendidikan organisasi (Pilario, 2020). Menurut penjelasan ini, teologi migrasi memanfaatkan pendekatan interdisipliner untuk memungkinkan diskusi dengan bidang akademik lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penyebab penderitaan yang dialami kaum migran.

Peter Phan berpendapat bahwa pendekatan interdisipliner akan menjadi pendekatan strategis untuk membangun teologi migrasi. Ini berarti bahwa teologi migrasi pertama-tama harus memperoleh informasi dari bidang sekuler seperti sosiologi, geografi, demografi, antropologi, psikologi, sejarah, politik, dan hukum migrasi, serta dari bidang teologis yang tepat seperti studi Alkitab, sejarah Gereja, sistematis, dan teologi praktis. Untuk melihat realitas migrasi dari pinggiran dan dalam, teolog mengembangkan epistemologi "multi-dan antar-budaya" (Phan, 2016).

Phan memberikan penjelasan tentang beberapa langkah strategis yang diambil teologi migrasi untuk menganalisis masalah migrasi. Pertama, proses sosioanalitik. Teologi migrasi harus didasarkan pada data, survei, teori sosiologis, dan hukum. Lebih penting lagi, teologi migrasi harus berasal dari pengalaman kaum migran sebagai subjek yang martabat dan haknya sering dilecehkan. Dengan cara ini, para teolog akan memperoleh rasa terima kasih dan empati yang mendalam terhadap ketakutan, harapan, dan ketakutan kaum migran (Phan, 2016). Faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk bermigrasi dapat dijelaskan dengan menganalisis perspektif sosial tentang migrasi dan kisah pengalaman kaum migran.

Kedua, proses hermeneutis. Langkah hermeneutis dilakukan dengan mencari kisah-kisah dalam Kitab Suci yang membantu para penderita (Jewadut et al., 2023). Hermeneutika mengangkat kisah

hidup migran, data sosiologis, historis, dan hukum, serta teori migrasi ke tingkat makna teologis. Langkah sosioanalitik diikuti oleh langkah hermeneutis. Ini dicapai dengan menganalisis kisah migrasi dari sudut pandang Perjanjian Lama dan Baru. Langkah hermeneutis ini memiliki dua tujuan: (1) menafsirkan dan mengevaluasi ajaran Kristen tentang migrasi berdasarkan apa yang dapat dipelajari dari pengalaman dan ilmu sosial kaum migran; dan (2) menafsirkan dan mengevaluasi data ilmiah berdasarkan ajaran Gereja dan Alkitab. Oleh karena itu harus ada hubungan timbal balik, saling melengkapi, dan bila perlu, saling koreksi antara sumber-sumber iman dan pengetahuan sekuler (Phan, 2016).

Ketiga, tindakan praktis Teolog (Gereja) mendefinisikan migrasi sebagai "pilihan untuk memprioritaskan orang miskin"—dalam kasus ini, "pilihan untuk memprioritaskan kaum migran". Sudah pasti, keputusan ini tidak boleh hanya bersifat retorik; sebaliknya, mereka harus diimplementasikan dalam tindakan nyata oleh teolog (Gereja) dengan dan untuk kaum migran (Phan, 2016). Teologi migrasi berpusat pada upaya untuk membebaskan kaum migran dari ketidakadilan dan penderitaan (Febrianto, 2020).

Ada tiga konsekuensi dari pemahaman tentang migrasi sebagai sebuah konsep teologi. Pertama, teologi migrasi membangun diskursus tentang makna kehidupan manusia dalam kisah penciptaan dan penebusan. Kehidupan manusia adalah kehidupan di jalan menuju Tuhan, terus bergerak maju dalam pengharapan antara batas kedatangan Kristus yang pertama dan kedua, antara kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang. Kaum migran menegaskan sifat sementara dari keberadaan dan keberanian yang dibutuhkan untuk bergerak maju di tengah risiko, ketegangan, kerentanan, penderitaan, dan kekecewaan hidup (Groody, 2009).

Kedua, teologi migrasi menegaskan pentingnya inkarnasi dalam konfrontasi dengan permasalahan masyarakat kontemporer dan ketidakadilan dalam perekonomian global saat ini. Inkarnasi berbicara tentang Tuhan yang melintasi batas-batas untuk membentuk hubungan baru dan hal ini menjadi tantangan bagi semua umat manusia untuk melakukan hal yang sama. Teologi migrasi menggarisbawahi bahwa pada analisis akhir, kerugian martabat manusia jauh lebih besar dibandingkan kerugian ekonomi. Teologi migrasi menumbuhkan kerangka sistematis yang tidak hanya melindungi kebebasan sipil-politik yang “negatif” yang penting dalam wacana hak asasi manusia (seperti hak untuk tidak disiksa atau dibunuh), namun juga mendukung kebebasan ekonomi, sosial, dan budaya yang “positif”. Hak-hak, seperti hak untuk bekerja, atas tempat tinggal, atas kesatuan keluarga, dan bahkan untuk bermigrasi merupakan inti dari ajaran sosial Katolik dan mengedepankan tugas-tugas korelatif yang mengalir dari martabat manusia (Groody, 2009).

Ketiga, teologi migrasi adalah cara untuk berbicara tentang misi Gereja dalam konteks ekonomi politik yang tidak teratur. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia di kalangan masyarakat miskin dan rentan, untuk menantang setiap struktur dan sistem masyarakat yang memecah belah dan tidak manusiawi, dan untuk meningkatkan semua upaya untuk membangun dunia yang lebih adil dan manusiawi (Groody, 2009).

Sinodalitas adalah cara hidup dan berkarya (*modus vivendi et operandi*) yang khas dari Gereja sebagai umat Allah. Dalam cara hidup dan berkarya tersebut, makna tentang persekutuan semakin dipertegas. Keberadaan Gereja sebagai persekutuan terwujud ketika semua anggotanya berjalan bersama, berhimpun dalam persekutuan, dan secara aktif mengambil bagian dalam misi penginjilan (Komisi Teologi Internasional, 2022:art. 6). Sinodalitas berarti keterlibatan dan partisipasi aktif dari semua umat beriman dalam hidup dan misi Gereja. Sinodalitas sebagai prinsip partisipasi dari semua umat beriman mengacu pada kata sinode, yang terdiri atas dua kata bahasa Yunani yaitu *syn* dan *hodos* (Nampar, 2022). Kata *hodos* (jalan) mengungkapkan hakikat Gereja yang terus berziarah, sedangkan kata *syn* (bersama) mengekspresikan kebersamaan dan partisipasi semua. Sinodalitas lebih menyoroti unsur dinamis sebuah persekutuan (komunitas) atas dasar persaudaraan dan keterlibatan aktif, ketimbang unsur struktural dan organisatoris (Bahang, 2022). Selain itu, kata bahasa Yunani *Syn* dan

Hodos mempertegas identitas Gereja yang sedang dalam perjalanan bersama dan hakikat Gereja sebagai umat peziarah Tuhan. Sebagai peziarah, Gereja tentu berhadapan dengan konteks kehidupan yang variatif. Itulah sebabnya, Gereja dalam perjalanan bersama bukanlah tentang mengubah kebenaran tradisional doktrin Kristen, melainkan menemukan cara yang paling tepat dan saleh untuk menerapkannya dalam konteks kita (Igbokwe, 2023).

Gereja sinodal menjadi konkretisasi dari Gereja persekutuan dan bahkan Gereja persekutuan menghendaki sinodalitas sebagai unsur konstitutifnya. Sebagai elemen konstitutif, sinodalitas yang menghendaki keterlibatan aktif semua elemen atas dasar kesamaan derajat menentukan kiprah Gereja dalam menjalankan karya pelayanan. Gereja sinodal berhubungan erat dengan konsep tentang umat Allah yang menjadi ciri utama dari Gereja dan konsep tentang umat Allah melampaui pemahaman tentang konsiliaritas dan kolegialitas yang hanya mencakup kaum klerus. Atas dasar itu, Paus Fransiskus menggambarkan Gereja sinodal sebagai Gereja piramida terbalik di mana puncak dari piramida justru berada di bagian bawah sebagai penopang. Hal ini berarti bahwa otoritas yang melekat dalam diri kaum klerus mesti dipahami dalam konteks pelayanan terhadap umat Allah.

Konsep Gereja sinodal memperkuat konsep eklesiologi Konsili Vatikan II tentang sebuah Gereja partisipatif dan dialogal, yaitu Gereja yang pertama-tama terbaptis, bukan tertahbis. Dengan mengakarkan diri pada sakramen baptis, Gereja sinodal menolak praktik sentralisasi kekuasaan dalam Gereja yang melekat dalam diri kaum tertahbis. Implikasinya ialah Gereja bukan hanya milik eksklusif para kaum tertahbis, melainkan milik semua umat dengan keanekaragaman karisma yang dimiliki. Dalam praksisnya, Gereja sinodal menyadari sepenuhnya bahwa Gereja dipanggil untuk menggerakkan sebuah proses mendengarkan semua subjek yang secara bersama-sama membentuk Umat Allah untuk setuju dalam mencari kebenaran dan jalan misi yang harus ditempuh (Komisi Teologi Internasional, 2022:art. 94).

Teologi migrasi memberikan sejumlah arahan tentang bagaimana Gereja mesti bersinodal bersama kaum migran dengan tujuan untuk membela dan memperjuangkan martabat luhur kaum migran yang seringkali dilecehkan. Hidup dan perjuangan kaum migran mesti menjadi sebuah *locus* pastoral Gereja. Sebagai sebuah *locus* pastoral, Gereja perlu berusaha agar kaum migran merasa bersahabat dengan Gereja. Atas dasar itu, kehidupan dan perjuangan kaum migran perlu diintegrasikan dalam kehidupan Gereja. Kehidupan dan perjuangan kaum migran mesti menjadi tema-tema dalam pastoral liturgi, pewartaan, dan diakonia Gereja. Tidak hanya sampai pada tema-tema pastoral, kaum migran perlu dilibatkan secara aktif dalam dinamika gerakan pastoral Gereja. Dalam konteks ini, pastoral kaum migran tidak memposisikan kaum migran sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang diberdayakan untuk turut serta membangun kehidupan Gereja yang peduli dan bersolider terhadap para penderita. Untuk menghidupkan pastoral kontekstual dan partisipatif, Gereja, dalam hal ini kaum klerus, mesti memberi kesempatan seluas mungkin kepada umat untuk berpartisipasi sesuai potensi masing-masing dalam menyikapi persoalan migrasi, Komunitas Basis Gerejawi (KBG) mesti menjadi komunitas strategis yang peka terhadap isu-isu kemanusiaan, termasuk isu migrasi (Jewadut & Nirmala, 2023).

Dinamika hidup dan perjuangan kaum migran tidak boleh hanya menjadi tema dan objek karya pastoral Gereja, tetapi mereka perlu diberi tempat sebagai subjek dalam dinamika kehidupan Gereja. Dalam konteks ini, kita dapat berbicara tentang “Gereja kaum migran”. Gereja kaum migran adalah Gereja yang tidak kenal batas, Gereja yang terbuka, yang merangkul kaum migran dengan segala kekhasan dalam persaudaraan dan solidaritas kehidupan umat Allah. Selain itu, “Gereja kaum migran” adalah Gereja yang selalu siap untuk mendengarkan dan belajar dari pengalaman hidup kaum migran, mengembangkan kerja kolaboratif bersama dengan pihak-pihak terkait dalam rangka memperjuangkan martabat luhur kaum migran, dan melaksanakan pastoral diakonia dalam bentuk animasi, mediasi, dan advokasi bagi kaum migran. Saat ini, selain paroki ramah anak (Seran et al., 2024), paroki ramah kaum migran juga mesti dihidupi.

Simpulan

Teologi migrasi memberikan kontribusi signifikan bagi perwujudan sinodalitas Gereja bersama kaum migran dengan menawarkan landasan reflektif yang mendorong keterbukaan, kolaborasi, dan pelayanan pastoral. Sebagai refleksi teologis yang berakar pada pengalaman hidup kaum migran, teologi migrasi memungkinkan Gereja untuk mendengarkan dan belajar dari realitas yang mereka hadapi, sekaligus mengembangkan pendekatan multi- dan antar-budaya dalam memahami kompleksitas migrasi global. Melalui kerja kolaboratif dengan berbagai pihak, Gereja dapat memperjuangkan martabat kaum migran serta mengimplementasikan pastoral diakonia dalam bentuk animasi, mediasi, dan advokasi. Dengan demikian, teologi migrasi tidak hanya memperkaya pemahaman iman dalam konteks dunia modern, tetapi juga menegaskan komitmen Gereja untuk berjalan bersama kaum migran dalam semangat sinodalitas.

Referensi

- Bahang, K. (2022). Paus Fransiskus dan Gereja Sinodal. *Limen-Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 2021.
- Denar, B., & Jewadut, J. L. (2023). Respons Gereja Terhadap Persoalan Feminisasi Migrasi Dalam Perspektif Teologi Publik. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 12(01), 1–18. <https://doi.org/10.60130/ja.v12i01.113>
- Dewan Kepausan untuk Reksa Pastoral Migran dan Perantau. (2016). *Menyambut Kristus dalam Diri Pengungsi dan Orang yang Terpaksa Mengungsi*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Febrianto, M. D. (2020). Berteologi Multidisipliner dan Interkultural di Zaman Migrasi. *Jurnal Teologi*, 09(01), 49–68. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i1.2515>
- Groody, D. G. (2009). Crossing the Divide: Foundations of a Theology of Migration and Refugees. *Theological Studies*, 70(3), 638–667. <https://doi.org/10.1177/004056390907000306>
- Igbokwe, I. J. C. (2023). A Synodal Church: The Church in a Journey or a Journey in the Church? *The Catholic Voraye: African Journal of Cosecarated Life*, 20(1), 56–78.
- Jewadut, J. L., Gara, U., & Hironimus, J. Y. (2024). Kontribusi Teologi Pembebasan Bagi Feminisme Di Asia: Sebuah Kajian Kritis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(1), 15–36. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i1.675>
- Jewadut, J. L., & Nirmala, F. R. (2023). Peran Komunitas Basis Gerejawi Bagi Efektivitas Pelaksanaan Karya Pastoral Partisipatif Dan Kontekstual. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 10–26. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.504>
- Jewadut, J. L., Rato, G. C., & Asar, F. P. (2023). Keberpihakan Terhadap Perempuan Dalam Pastoral Konseling Yesus Menurut Injil Yohanes 8:1-11. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 165–181. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.524>
- Komisi Teologi Internasional. (2022). *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Monteiro, Y. H., Jewadut, J. L., Manuk, M. B., & Rosari, F. (2024). *Pendidikan Calon Imam di Flores dalam Paradigma Misi Inter Gentes*. 23(2), 163–183.
- Monteiro, Y. H., Jewadut, J. L., & Nae, R. G. (2025). Memoria Passionis dalam Perayaan Ekaristi sebagai Dasar Pengembangan Teologi Migrasi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 857–876. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1525>
- Nampar, H. D. N. (2022). Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Millenium Ketiga. *Jurnal Ledalero*, 21(2), 176. <https://doi.org/10.31385/jl.v21i2.294.176-190>
- Phan, P. C. (2016). Deus Migrator - God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration. *Theological Studies*, 77(4), 845–868. <https://doi.org/10.1177/0040563916666825>
- Pilario, D. F. E. (2020). Interdisciplinary Perspectives and Approaches in Theologizing in Asia. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 1(1), 27–40. <https://doi.org/10.47043/ijiph.v1i1.4>
- Seran, F. I., Denar, B., & Jewadut, J. L. (2024). *Paroki ramah anak sebagai wujud diakonia gereja terhadap persoalan*. 24(2), 146–161.